

Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berbicara, dan Hasil Belajar Menggunakan Model Prolog pada Kelas IV Sekolah Dasar

Fitri Handayani

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: fitrihy2812@gmail.com

Dessy Dwitalia Sari

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: dessy.sari@ulm.ac.id

Abstract: *The problems that occur are low activity, speaking skills, and learning outcomes in Indonesian language content. The aim of this research is to describe educators' activities, analyze students' activities, speaking skills and learning outcomes. The approach used is qualitative with the PTK type of research carried out in 4 meetings and the subjects studied were class IV students at SDN Antar Baru 1 Marabahan. The results of this research show that the teacher's activities received a score of 100 with the criteria "Very Good". Student activity increased to 100% in the "All Active Students" category. Students' speaking skills increased to 100% with the criteria "All Students Are Skilled". Student learning outcomes increased by 100%. Based on the results of this research, it can be concluded that using the PROLOG model can improve activity, speaking skills and learning outcomes.*

Keywords: *Activities, Speaking Skills, Student Learning Outcomes, PROLOG*

Abstrak: Masalah yang terjadi yaitu rendahnya aktivitas, keterampilan berbicara, serta hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas pendidik, menganalisis aktivitas peserta didik, keterampilan berbicara dan hasil belajar. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis Penelitian PTK terlaksana dalam 4x pertemuan dan subjek yang diteliti siswa kelas IV SDN Antar Baru 1 Marabahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan guru mendapatkan nilai 100 dengan kriteria "Sangat Baik". Aktivitas peserta didik meningkat mencapai 100% dengan kategori "Seluruh Siswa Aktif". Keterampilan berbicara siswa meningkat mencapai 100% dengan kriteria "Seluruh Siswa Terampil". Hasil belajar siswa meningkat hingga 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka bisa diambil kesimpulan dengan penggunaan model PROLOG mampu meningkatkan aktivitas, keterampilan berbicara dan hasil belajar.

Kata Kunci: Aktivitas, Keterampilan Berbicara, Hasil Belajar Siswa, PROLOG

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia era sekarang memasuki babak baru, dimana adanya perubahan dari segi kurikulum. Kurikulum yang diterapkan sekarang yaitu Kurikulum Merdeka. Walaupun tidak semua sekolah menerapkan, namun kebanyakan sekolah sudah menerapkan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai penyempurna dari yang terdahulu. Dengan adanya kurikulum merdeka, persiapan pembelajaran akan lebih maksimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensinya. pendidik dapat lebih terbuka memilih strategi dan metode pengajaran. Merdeka belajar dapat menjadi kerangka perubahan pendekatan untuk membangun kembali esensi penilaian yang terabaikan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem petunjuk arah nasional ke intisari undang-undang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun KD

program instruktif sebagai penilaian. Sherly et al, (2021). KBM mempunyai beberapa ciri-ciri mendasar yang bisa mendorong pemulihan belajar, sebagai berikut 1) Latihan pembelajaran diuraikan dengan penggunaan pelajaran berbasis proyek sebagai upaya agar menciptakan bakat serta profil karakter peserta didik yang halus (keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, karakter yang mulia, berkebinekaan, kerja sama, imajinasi, berpikir kritis dan kebebasan); 2) Materi pembelajaran berpusat pada peningkatan instruktif dan berhitung sebagai salah satu kompetensi dasar; dan 3) Guru mempunyai kebebasan untuk mengatur pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sesuai dengan setting dan substansi lingkungan. Rosmana, Iskandar, Fauziah, Azzifah, & Khamelia (2022). Perbedaan K13 dengan Kurikulum merdeka, sebagai berikut: 1) Struktur modul pendidikan yang menetapkan 20%-30% jam pelajaran dimanfaatkan untuk membentuk profil karakter peserta didik Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek; 2) Hasil Belajar disusun pertahap (2-3 tahun) sebagai pengganti KI dan KD agar pendidik dan sekolah lebih adaptif dalam merencanakan pembelajaran dan modul pembelajaran inovatif; 3) Jam pelajaran disusun per-tahun; dan 4) Mapel Informatika merupakan mapel wajib Kemendikbudristek (2022). Perbedaan kurikulum merdeka dengan K13 ini tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi satuan pendidik dalam menerapkannya. Olehsebab itu implemmentasi kurikulum merdeka diawali dari sekolah pengerak. Pada Kurikulum Merdeka seperti yang dijelaskan diatas tadi bahwa lebih menekankan pembelajaran lebih mendalam terutama dalam pengembangan literasi dan numerasi. Kemampuan literasi memiliki fondasi yaitu kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir. Dengan kata lain kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan literasi.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, didalam keterampilan berbahasa ada namanya keterampilan berbicara yang menjadi salah satu dasar keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar bertujuan untuk memajukan kemampuan eserta didik agar berhasil dalam berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan (Ikhwanuddin, 2013) dalam (Rinawati et al., 2020). Pelajar yang seharusnya menguasai bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkannya dengan tepat dan imajinatif untuk memperluas wawasan, menambah wawasan, mengembangkan jiwa dan sosial serta memajukan bakat dialek Aslamiah dkk., (2019). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran pendidikan untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam lingkungan sosial budaya Indonesia. Di Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi siswa sangat ditekankan dan difokuskan agar siswa mampu meningkatkan kemapuan literasinya. Kemampuan literasi ini diterapkan diseluruh mapel yang ada di SD. Dalam muatan Bahasa Indonesia, ada capaian pembelajaran yaitu salah satunya adalah kemapuan literasi. Kemampuan dialek, menulis, dan

mengingat adalah pembentukan bakat kemahiran. Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia adalah belajar kecakapan untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam lingkungan sosial budaya. Sependapat dengan Saddhon dan Slamet (2014) dalam kaitannya dengan penggunaan dialek, terdapat empat kemampuan dialek yang esensial, yaitu: kemampuan menyimak, berbicara, mengarang, dan membaca. Masing-masing bakat ini saling terkait satu sama lain. Dari keterkaitan ini menjadi hubungan aransemen yang baku, mulai dari mendengarkan dialek, lalu berbicara, lalu mengarang. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbicara yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang menduduki komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berbicara sebagai aktivitas berbahasa kedua manusia setelah mendengarkan. Dimana setelah manusia mendengar maka ia akan belajar untuk mengucapkan dengan terampil berdasarkan informasi yang didengarnya Sari, DD & Susilawaty (2020). Melaksanakan harapan pembelajaran Bindo pada aspek keterampilan berbicara sesuai dengan tujuan merupakan tolak ukur dalam mengoptimalkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan Kondisi ideal aspek keterampilan berbicara bahasa Indonesia meliputi; 1) keakraban berbicara 2) ketepatan pilihan kata 3) struktur kalimat 4) rasional dan 5) komunikatif. Yasmin vd., (2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN Antar Baru 1 bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari informasi yang didapat dari 10 orang siswa ada 7 siswa yang masih kurang dalam keterampilan berbicara. faktor yang diperoleh yaitu terdapat beberapa masalah yang tidak sesuai dengan kondisi ideal seperti kurangnya keaktifan siswa dalam pegangan pembelajaran, ada beberapa siswa yang bicaranya kurang lancar dan tidak bisa dipahami, suara siswa saat berbicara kurang jelas serta penguasaan kosakata siswa masih belum banyak serta pembelajaran yang terkadang masih berpusat para guru serta minimnya penggunaan media dan model yang sesuai sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif atau dengan kata lain siswa menjadi pasif saat dikelas. Kenyataan tersebut berbeda dengan kondisi ideal, dimana seharusnya anak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga bisa menguasai keterampilan-keterampilan yang seharusnya mereka kuasai. Guru juga semestinya harus menggunakan media atau model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran tidak berlangsung monoton. Siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara jika siswa tersebut mampu dalam penguasaan kosakata Bahasa Indonesia dengan baik, mampu percaya diri untuk maju kedepan kelas jika diminta oleh guru. Kenyataan tersebut mengakibatkan munculnya masalah yaitu aktivitas, keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Kemudian dampak dari

munculnya masalah tersebut adalah siswa cenderung pasif, siswa sulit menyampaikan ide/gagasan, dan hasil belajar kurang memuaskan.

Perlu adanya solusi agar masalah tersebut tidak berkelanjutan. Banyak alternatif media maupun model yang dapat guru terapkan dalam peningkata keterampilan berbicarasiswa khususnya muatan Bahasa Indonesia dikelas IV. Solusi yang dirasa mampu memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan penggunaan model PROLOG. Ketiga model tersebut dikombinasikan menjadi satu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dikelas. Model pembelajaran PROLOG ini merupakan model kombinasi dari tiga model yaitu *PBL*, *Role Playing*, dan *Talking Stick*. Diambil dari akronim model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Role Playing* dan *Talking Stick* (PROLOG). Makna dari kata “prolog” seperti kita ketahui adalah sebuah permulaan atau penggambaran awal. Jika dikaitkan dengan judul penelitian yaitu meningkatkan keterampilan berbicara maka hubungannya adalah jika kita memiliki keterampilan berbicara yang bagus dan baik maka akan membuat *first impression* / kesan pertama orang terhadap kita menjadi bagus pula.

Model pembelajaran utama dari penelitian ini ialah PBL. Model pembelajaran yang pertama kali Barrows dan Tamblyn (1980) ini dikembangkan untuk membuat siswalebih aktif dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis agat mendapatkan solusi dari masalah di kehidupannyata. Langkah-langkah model pembelajaran ini mulai dari pengenalan peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian untuk belajar, mengarahkan dalam ujian perorangan dan kelompok, membuat dan menampilkan karya peserta didik, dan terakhir menganalisa dan menilai masalah yang dihadapi, Novelni & Sukma (2021). Dengan memanfaatkan modelPBL, diharapkan peserta didik dapat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh pengajar di tengah pembelajaran. Sebaliknya, siswa mampu mengembangkan kemampuannya, khususnya keterampilan berbicara. Dengan mengasah kemampuan berbicara tentunya siswa akan mampu dengan tepat memanfaatkan materi yang disampaikan guru dalam bahasa yang dimilikinya. Berbicara merupakan salah satu bakat yang harus dimiliki siswa sejak dini. Dengan memiliki kemampuan berbicara, dapat menyampaikan pesan dan tujuan yang ingin disampaikannya kepada orang lain. Mengasah berbicara harus dilakukan dengan mengkomunikasikan bunyi-bunyi pembicaraan dalam bentuk dialek, baik diucapkan ataupun dikarang. Ismail Amara (2021). Model kedua dalam penelitian ini yaitu model *Role Playing*. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Amalia (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bermain Peran Siswa Kelas III MI Ziyadatul Huda Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2013/2014” hasil penelitian memperlihatkan kalau keterampilan peserta didik dalam berbicara menghasilkan peningkatan. Pembelajaran dengan menggunakan model model

tersebut juga dapat meningkatkan dalam berbahasa. Oleh karena itu, melalui model *Role Playing* bisa menjadi cara yang tepat bagi anak agar menghafal dan mengasah berbicara serta berkomunikasi dengan mengevaluasi perspektif berbicara, mengkomunikasikan perasaan melalui gerak dan mimik wajah, sehingga kemampuan berbicara dan komunikasi anak semakin berkembang. Model pembelajaran yang ketiga dalam model PROLOG ini yaitu *Talking Stick* atau tongkat bicara pada awalnya digunakan penduduk asli Menrika agar bisa mengajak semua orang berbicara dan menyampaikan opini dalam suatu pertemuan antar suku Machmudah (2017).

Dari permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan pendidik dan menganalisis aktivitas siswa, keterampilan berbicara, serta asil belajar dalam muatan Bahasa Indonesia menggunakan model PROLOG.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang akan diatasi, peneliti menggunakan Jenis Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai penelitian yang dilaksanahn oleh pengajar didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, bertujuan memperbaiki kinerjanya sebagai pengajar, sehingga hasil yang didapat peserta didik dari belajar menjadi meningkat. Penggunaan model dalam penelitian ini, peneliti (pendidik) berperan sebagai pengamat (observasi) sekaligus sebagai pasrtisipan Purba et al., (2021). Ada empat tahapan yang dilakukan dalam Penelitian ini menurut Arikunto Septantiningtyas et al., (2020), meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setting lokasi diSDN Antar Baru 1 Marabahan tahun ajaran 2022/2023. Adapun subjek yang diteliti yaitu siswa dikelas IV berjumlah 10 peserta didik terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Jenis data yang disajikan berupa data kualitatif terdiri dari observasi aktivitas pedidik dan peserta didik serta keterampilan berbicara sedangkan data kuantitatif yang memaparkan dalam bentuk angka-angka hasil belajar dengan menggunakan model PROLOG. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) analisis data aktivitas guru. 2) aktivitas siswa. 3) keterampilan berbicara. 4) hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian selama 4 pertemuan dikelas IV SDN Antar Baru 1. Pada setiap pertemuan guru selalu melakukan pembelajaran yang terbaik untuk memperoleh hasil yang maksimal untuk siswanya. Oleh karena itu dijabarkan pada tabel rekapitulasi aktivitas guru dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Nilai	kriteria
1	31	78	Baik
2	35	87	Sangat Baik
3	38	95	Sangat Baik
4	40	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1, diketahui kalau kegiatan pendidik yang dilakukan pada setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan skor, dimana pada pertemuan 1 skor 31 nilai 78 kriteria Baik, hingga meningkat pada pertemuan 4 menjadi skor 40 dengan nilai 100 kriteria sangat baik. Peningkatan yang terjadi merupakan refleksi yang dilakukan guru pada setiap pertemuan dengan melihat kekurangan yang ada disaat proses pelajaran berlangsung, sehingga dengan melihatnya hal tersebut guru melakukan perbaikan sehingga pada akhirnya mampu mencapai hasil yang diharapkan yaitu dengan mencapai kriteria sangat baik.

Peningkatan juga terjadi pada kegiatan peserta didik saat mengikuti pembelajaran dipertemuan 1 - 4 terlihat dengan model PROLOG pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Skor	Presentase	Kriteria
1	3	30%	Sangat Sedikit Siswa Aktif
2	6	60%	Sebagian Besar Siswa Aktif
3	8	80%	Hampir Seluruh Siswa Atif
4	10	100%	Seluruh Siswa Aktif

Terlihat pada tabel diatas aktivitas siswa pertemuan 1 memperoleh 30% berada pada kriteria sangat sedikit siswa aktif. Pertemuan 2 memperoleh 60%. Pada pertemuan 3 memperoleh 80%. Kemudian pertemuan 4 memperoleh 100% dengann kriteria seluruh siswa aktif, dengan mendeskripsikan 0% siswa kurang aktif . Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Hal ini memperlihatkan kalau kegiatan siswa pada pertemuan 4 sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori seluruh siswa aktif.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis terhadap keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4. Peningkatan tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siswa

Pertemuan	Skor	Presentase	Kriteria
1	3	30%	Sangat Sedikit Siswa Terampil
2	6	60%	Sebagian besar Siswa Terampil
3	8	80%	Hampir Seluruh Siswa Terampil
4	10	100%	Seluruh Siswa Terampil

Berdasarkan pada tabel berikut dapat terlihat peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara dipertemuan 1 hingga 4 dan mencapai kategori seluruh siswa terampil. Peningkatan keterampilan berbicara pada pada setiap pertemuan ini dipengaruhi oleh aktivitas pendidik dan peserta didik yang juga cenderung meningkat pada pertemuan sebelumnya.

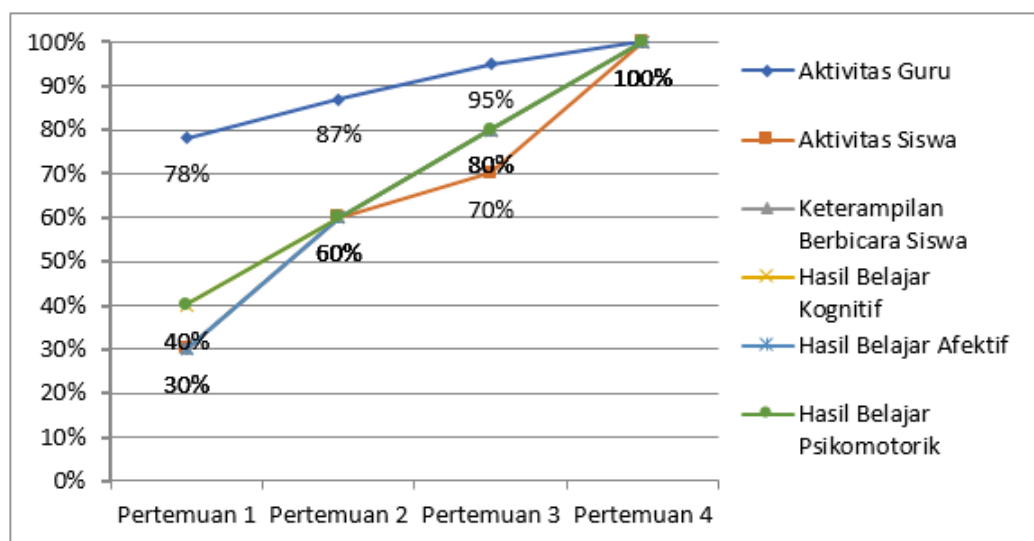
Kemudian terakhir faktor yang diteliti yaitu hasil belajar, terdiri dari tiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik). Didalam hasil belajar juga mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Hasil Belajar Aspek Kognitif, Afektif, psikomotorik

Pertemuan	Ketuntasan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	40%	30%	40%
2	60%	60%	60%
3	80%	80%	80%
4	100%	100%	100%

Diketahui bahwa hasil ketiga aspek selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Aspek kognitif dipertemuan 1 dengan persentase 40%, dipertemuan 2 meningkat menjadi 60%, pada pertemuan 3 meningkat 80%, dan pertemuan ke-4 100%. Aspek afektif pertemuan 1 dengan persentase 30%, pertemuan 2 persentase 60%, pertemuan 3 persentase 80% dan pertemuan 4 100%. Aspek psikomotorik pertemuan 1 persentase 40%, pertemuan 2 menjadi 60%, pertemuan 3 80%, dan pertemuan 4 100%. Meningkatnya aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berbicara peserta didik disetiap pertemuan memberi dampak dalam meningkatnya hasil belajar yang diperoleh setiap pertemuannya. Hal tersebut disebabkan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pelajaran mampu membuat peserta didik jadi lebih aktif dan keterampilan berbicara yang meningkat menjadikan siswa lebih terampil dalam proses pembelajaran.

Hal ini berarti ada hubungan antara aktivitas guru, siswa, keterampilan berbicara, dengan hasil belajar. Kecenderungan tersebut dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Siswa, Keterampilan Berbicara, dan Hasil Belajar Pertemuan 1-4

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pedidik melakukan proses belajar mengajar, aktivitas peserta didik, observasi keterampilan berbicara, dan hasil belajar, maka:

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PROLOG pada muatan Bahasa Indonesia materi Bab 7 Asal-Usul di kelas IV SDN Antar Baru 1 telah mengalami peningkatan Hal ini terjadi karena pada setiap pertemuannya selalu dilakukan perbaikan pada aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga peningkatan skor perolehan dapat mencapai kriteria sangat baik. Melalui model PROLOG, guru telah memfasilitasi siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan baik dalam proses pelajaran. Melalui kegiatan refleksi yang dilakukan oleh pendidik juga dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki agar aktivitas guru selalu meningkat dan kualitas guru juga semakin baik di setiap pertemuan. Dengan begitu kesiula dari kegiatan belajar dengan penggunaan model PROLOG mampu memperbaiki aktivitas guru dalam pembelajaran. Seorang pengajar harus mempunyai kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan pembelajaran yang sesuai dalam pegangan pembelajaran yang dilakukannya. Kualitas pembelajaran senantiasa berkaitan dengan pemanfaatan model pembelajaran dan teknik penyampaian yang ideal dan sesuai dengan karakter siswa kelas yang berbeda-beda. Sehingga siswa dapat dengan tepat mengingat

apa yang dipelajari dalam pelajaran. Guru dituntut kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Al Tabany (2017) yang mengatakan guru harus dapat mengemas segala perangkat pembelajaran. Rusman (2016) menyatakan bahwa pengajar yang teguh pada pekerjaannya terus berusaha untuk maju atau menciptakan kebutuhan profesionalnya agar dapat mengimbangi permintaan Pendidikan yang terus berkembang. Salah satunya adalah keinginan untuk menyelidiki strategi-strategi dalam pembelajaran yang akan membuat model-model yang tidak terpakai sehingga siswa tidak merasa bosan dan bisa mencari informasi serta pengalaman secara maksimal. Terciptanya model-model baru terjadi karena dilakukannya inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suwardi & Farnisa (2018), bahwa guru sangat memiliki peranan penting untuk membuat siswa berhasil. Keberhasilan seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar akan menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar setiap peningkatan kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas maupun hasil belajar berada ditangan pendidik. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Sari (2021) dimana peranan guru tidak akan bisa digantikan oleh kemajuan teknologi walaupun ditengah canggihnya teknologi masa kini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang bertugas untuk menshare ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, tetapi juga mendidik anak menjadi manusia yang memiliki *soft skill* ataupun *hard skill* untuk masa yang akan datang.

Aktivitas Siswa

Dari hasil observasi kegiatan peserta didik dipertemuan 1 hanya diperoleh kriteria “sangat sedikit siswa aktif”, akan tetapi disetiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria “seluruh siswa aktif”. Ini membuktikan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan harus mengalami perbaikan dengan begitu pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan terus membaik dan mencapai yang skor maksimal pada setiap aspek. Semua aspek yang diamati telah mencapai skor maksimal seperti aspek siswa siap belajar dan siswa menyimak mendia serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Tercapainya peningkatan kegiatan peserta didik tidak terlepas dari persiapan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menjadi lebih aktif dalam persiapan pembelajaran. Perpaduan model yang digunakan pengajar dalam persiapan pembelajaran terbukti mampu memaksimalkan inklusi anak selama pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar tentu sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah. Keterlibatan siswa meliputi 3 komponen berupa perilaku, kognitif, serta emosi yang berinteraksi secara dinamis didalam diri peserta didik Ariani (2019). Hasil penelitian juga dipertegas dengan pendapat Kompri (2017), aktivitas

siswa di dalam pembelajaran dikelas meliputi memperhatikan penjelasan pendidik, mencatat hal-hal yang dianggap penting, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, mempresentasikan laporan, dan menyimpulkan pembelajaran. Dimana dalam model pembelajaran PROLOG telah memuat aspek-aspek tersebut disetiap langkah-langkah pembelajarannya. Dari paparan diatas, maka bisa disimpulkan penggunaan model PROLOG muatan Bahasa Indonesia Bab 7 Asal-Usul dalam prose pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Atika Fatmawati Aulia, (2018) “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mengomentari Persoalan Faktual Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Poster Comment, dan Word Square Pada Siswa Kelas 5A SDN 3 Sungai Besar Banjarbaru”. Aktivitas siswa siklus I pertemuan I pada siklus II pertemuan 2.

Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis data temuan serta hasil refleksi setiap pertemuan, keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa yang termasuk kriteria baik dan sangat baik setiap pertemuan mengalami peningkatan sehingga siswa yang cukup baik dan kurang baik mengalami penurunan disetiap pertemuan. Tercapainya kemajuan keterampilan berbicara peserta didik juga tidak lepas dari penataan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajak siswa agar lebih dinamis dalam persiapan pembelajaran. Perpaduan model pembelajaran yang digunakan pengajar dalam persiapan pembelajaran terbukti mampu memaksimalkan pergaulan siswa selama pembelajaran. Siswa SD harus menguasai kemampuan berbicara karena kemampuan ini khususnya berkaitan dengan penyelesaian pembelajaran disekolah dasar. Keberhasilan siswa dalam belajar memperhatikan standar pendidikan dan pembelajaran yang berhasil di sekolah sebagian besar ditentukan oleh dominasi mereka dalam keterampilan berbicara. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan akurat akan menghadapi tantangan dalam mengikuti latihan pembelajaran semua mata pelajaran. Kesimpulan dari paparan diatas, penggunaan model PROLOG pada muatan Bahasa Indonesia Bab 7 Asal-Usul dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asep Priatna dan Ghea Setyarini (2019) dengan judul “Pengaruh Model Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa dengan penggunaan model role playing terlaksana dengan baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar dipertemuan 1 hingga 4 mengalami peningkatan, keadaan tersebut dikarenakan adanya perbaikan atau refleksi pada setiap pertemuan agar mencapai hasil yang ditentukan. Hal ini bisa terlihat dari kecenderungan hasil yang telah disajikan dan mengalami peningkatan di setiap pertemuannya baik pada hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemilihan model yang tepat sangat menentukan hasil belajar, karena model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa karena jika guru menggunakan model yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka akan berdampak pada hasil belajarnya. Penggunaan model PROLOG pada muatan Bahasa Indonesia Bab 7 Asal-Usul dalam proses pembelajaran di SDN Antar Baru 1 Kelas IV memiliki efek yang baik dan positif dalam peningkatan hasil belajar. Dari paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan penggunaan model PROLOG pada muatan Bahasa Indonesia Bab 7 Asal-Usul dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yaitu: Tri Hartanto Budi Prabowo (2015) “Penerapan Model PBL pada subtema “Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan” Muatan Bahasa Indonesia dan PKN”. Berdasarkan hasil PTK menunjukkan dengan melalui penerapan model Problem Based Learning dapat mendeskripsikan kegiatan anak, keterampilan pengajar dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar kelas V SD 2 Mlati Lor Kudus. Rata-rata hasil belajar secara individu mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II Berdasarkan temuan ini, bisa disimpulkan kalau terjadi peningkatan kegiatan peserta didik, keterampilan pendidik, dan hasil belajar dengan penerapan model PBL pada subtema “Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan” Muatan Bahasa Indonesia dan PKN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil PTK terhadap siswa kelas IV SDN Antar Baru 1 selama 4 kali pertemuan maka bisa diambil kesimpulan yaitu: 1) kegiatan pengajar dalam pelaksanaan proses pelajaran dengan penggunaan model PROLOG pada muatan Bahasa Indonesia sudah terlaksana sesuai harapan dengan kategori “sangat baik”; 2) kegiatan peserta didik telah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kriteria seluruh siswa aktif; 3) keterampilan berbicara siswa memperoleh kriteria seluruh siswa terampil; 4) Hasil belajar telah mencapai ketuntasan secara individual dan klasikal dengan kategori seluruhnya tuntas.

Adapun saran dari penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: kepada kepala sekolah temuan ini bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pikiran dalam rangka pembinaan para pengajar di sekolah, khususnya dalam memilih model pembelajaran dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran, kepada guru dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan, masukan dan informasi yang dapat digunakan dalam rangka memilih dan menggunakan model-model pembelajaran agar lebih inovatif dalam pembelajaran, kepada peneliti lain dapat dijadikan salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual. In *PT Kharisma Putra Utama*. Prenada Media.
- Amalia, lilik (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bermain Peran pada Siswa Kelas III MI Ziyadatul Huda Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi. PGMI-UINSH.
- Asep, P dan Ghea, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. STKIP Subang.
- Aslamiah, Amelia, R., & Makmuriyanti, W. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Menulis Informasi Penting Teks Nonfiksi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition, Think Talk Write, dan Mind Mapping Pada Kelas V SDN Tatah Me. *Prosiding Seminar Nasional*, 5(2), 117–124. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/download/788/505>
- Ismail, Amara. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Kelas V SDN 1 Anggrek. Universitas Negeri Gorontalo
- Kemendikbudristek. (2022, Januari 17). *Kurikulum Merdeka*. Retrived from Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/>
- Kompri. (2017). Belajar : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. In *Media Akademi* (p. 119). Media Akademi.
- Machmudah, I. N. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe Taliking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajr Siswa pada Materi Operasi Aljabar. *FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Pratiwi, Cerianing Putri. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*. 7 (1). 1- 8.
- Purba, P. B., Mawati, A. T., Kuswandi, J. S., Hulu, I. L., Pasaribu, J. W. S. A. N., Yuniwati, I., & Masrul. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (A. Rikki & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Rinawati, et al., *Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. *Journal Education Research and Development*. Volume 4. Nomor 2. (2020)
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam kurikulum prototype. *As - S A B I Q U N: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115-131.
- Saddhono, dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Sari, D. D. & S. (2020). *PENGARUH PENGGUNAAN MONOPOLI GAME BERBASIS MUATAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*. 10 (1)(1).
- Sari, R. R. (2021). *Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah*. IAIN BENGKULU.
- Septantiningtyas, N., Dhofir, M., & Husain, W. M. (2020). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* (A. Sanjaya, M. R. L. Hakim, & A. N. M. Sulaiman (eds.)). Penerbit Lakeisha.
- Sherly, dkk. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Tri Hartanto Budi Prabowo. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning pada Subtema Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan Muatan Bahasa Indonesia dan PKn*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muria Kudus).
- Yasmin, W., Mufarizuddin, M., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Siswa Disekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 249–254. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1223>